

RESIKO PERUBAHAN HARGA DALAM PEMASARAN BERAS LOKAL DAN IMPOR DI INDONESIA

(The Risk of Price Fluctuation in Marketing of Local and Import Rice in Indonesia)

Karmini

*Program Studi Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Mulawarman, Samarinda 75123
Telp : (0541) 749130 ; Email : sosek-unmul@cbn.net.id*

ABSTRACT

Risk happened in marketing of rice. The risk of price fluctuation increase similar increasing of volume product. Rice was the essential and strategic food because its function in life. The purpose of this research was to know the risk of price fluctuation in marketing of local and import rice in Indonesia. This research had function to give information in choose type of rice will be sell. The data analyzed with E-V analyzed and portfolio theory (price, mean price, varians, koefisien of varians and correlation) The result of this research showed the risk of price fluctuation in marketing local rice bigger than the risk of price fluctuation in marketing import rice in Indonesia. The risk of price fluctuation in marketing of local and import rice can be handle with diversification product, vertical integration, technology and contract.

Keywords: risk, local rice, import rice.

I. PENDAHULUAN

Resiko adalah peluang di mana hasil yang sesungguhnya bisa berbeda dengan hasil yang diharapkan (Antoni, 2003). Resiko pada umumnya ialah suatu unsur ketidakpastian atau kemungkinan kerugian yang tidak dapat dipisahkan dari setiap kegiatan. Dalam dunia usaha meliputi fluktuasi harga, perubahan dalam permintaan, keadaan keuangan daripada konsumen dan kemampuan untuk memperoleh bahan-bahan (Abdurrahman, 1982).

Menurut Soekartawi, dkk (1993), setiap aktivitas proses produksi selalu diharapkan dengan situasi resiko dan ketidakpastian. Resiko dalam produksi pertanian diakibatkan oleh adanya ketergantungan aktivitas pertanian pada alam yang pengaruh buruk alam telah banyak mempengaruhi total hasil panen pertanian. Mutu produk pertanian bervariasi dari tahun ke tahun, dari musim ke musim dan dari sentra produksi yang satu ke sentra produksi lainnya. Kualitas produk sangat ditentukan oleh kesesuaian kondisi terhadap pertumbuhan tanaman, jenis varietas dan penanganannya. Mungkin dalam suatu periode produksi, kondisi lingkungan cocok untuk mendukung pertumbuhan dan proses produksi sehingga hasil produksinya memiliki mutu yang tinggi. Mutu produk sangat ditentukan oleh beberapa factor seperti keadaan iklim dan cuaca, keadaan fisik tanah (seperti topografi, ketinggian, tekstur, jenis dan tingkat kesuburannya), peristiwa alam (seperti banjir),

serangan penyakit dan hama pertanian serta tingkat penerapan teknologi produksi dan penanganan pascapanen.

Resiko dapat ditemukan pula pada bisnis beras. Resiko perubahan harga dalam tataniaga beras semakin besar dengan tingginya volume perdagangan beras. Hal tersebut disebabkan beras memiliki urutan utama dari berbagai jenis pangan yang dikonsumsi di Indonesia. Hampir seluruh penduduk Indonesia menjadikan beras sebagai bahan pangan utamanya, selain itu beras juga merupakan sumber nutrisi penting dalam struktur pangan. Kebutuhan beras dalam negeri dipenuhi melalui pengadaan beras dari hasil produksi petani dalam negeri atau beras lokal dan melalui impor beras dari luar negeri bila produksi dalam negeri tidak mencukupi kebutuhan beras yang ada.

Kehadiran beras impor menyebabkan bisnis beras lokal menjadi semakin kompetitif. Jika dibandingkan dengan beras impor maka beras lokal lebih memiliki keunggulan untuk dapat bersaing dengan beras impor. Jarak yang pendek antara konsumen dan produsen akan memperpendek arus tataniaga beras lokal, sehingga biaya tataniaganya lebih kecil bila dibandingkan beras impor. Berbagai kebijakan pemerintah lebih berpihak kepada perlindungan produk lokal. Hal ini akan memudahkan dan menguntungkan petani dan konsumen beras lokal. Penetapan harga dasar dan harga atap untuk beras lokal, pemberian subsidi bagi sarana produksi dan proses produksi. Beras lokal ditinjau dari berbagai aspek lebih

dilindungi dari beras impor sehingga beras lokal seharusnya lebih kompetitif dibandingkan beras impor.

Resiko perubahan harga yang dihadapi oleh pelaku pasar beras akan mempengaruhi minat dan kesediaan mereka untuk menjual komoditi tersebut termasuk akan mempengaruhi pilihan mereka untuk memperdagangkan suatu jenis barang.

Menurut Nasaruddin (2000), harga hasil pertanian pada umumnya sangat tidak stabil, penyebabnya antara lain kualitas dan kuantitas produksi yang mudah berubah atau sulit dikendalikan. Kalau terjadi surplus produksi harga akan jatuh, sebaliknya apabila produksi kurang/defisit harga akan naik.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui resiko perubahan harga dalam pemasaran beras lokal dan beras impor di Indonesia. Dengan diketahui resiko perubahan harga dalam pemasaran beras lokal dan impor maka pelaku pasar akan memperoleh informasi sebagai bahan pertimbangan beras manakah yang selayaknya dipilih untuk diperdagangkan dan bahan pertimbangan bagi pelaku agribisnis lainnya untuk menentukan komoditas apa yang layak untuk dikembangkan.

II. METODE PENELITIAN

Resiko adalah peluang di mana hasil yang sesungguhnya bisa berbeda dengan hasil yang diharapkan (Antoni, 2003). Resiko perubahan harga adalah perubahan peluang terjualnya beras bisa berbeda dengan hasil yang diharapkan dikarenakan terjadinya perubahan harga beras.

Harga adalah sejumlah nilai yang ditukarkan konsumen yang mengambil manfaat dari memiliki atau menggunakan produk atau jasa dimana nilainya ditetapkan oleh penjual dan pembeli melalui tawar menawar atau ditetapkan oleh penjual untuk satu harga yang sama terhadap semua pembeli (Husein, 1991). Harga beras adalah harga rata-rata beras di Indonesia pada tahun 1992-2004.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang merupakan data time series yang meliputi data harga beras impor dan lokal, data produksi beras, data impor beras, data luas tanam dan produktivitas padi di Indonesia.

Metode analisis data yang digunakan untuk membandingkan resiko perubahan harga dalam pemasaran beras lokal dan impor di Indonesia adalah metode analisis E-V (Harapan-Varians). Resiko perubahan harga dapat ditentukan dengan cara membandingkan:

1. Harga (P)
Harga yang dimaksudkan di sini adalah harga beras lokal dan impor di Indonesia setiap tahun.
2. Harga rata-rata (P_i)
Harga rata-rata dihitung dengan menggunakan rumus:

$$E = \frac{\sum_{i=1}^n E_i}{n}$$

di mana:

E = harga rata-rata;

E_i = harga total selama n periode waktu;

n = lama waktu pengamatan.

3. Resiko
Menurut Nasaruddin (2000), ukuran ragam/varians dan simpangan baku menjelaskan resiko dalam arti kemungkinan menyebarnya hasil pengamatan sebenarnya di sekitar hasil rata-rata yang diharapkan. Rumus untuk menghitung varians (V^2) adalah:

$$V^2 = \frac{\sum (E_i - E)^2}{n - 1}$$

Rumus simpangan baku (v) adalah:

$$v = \sqrt{v^2} = \sqrt{\frac{\sum (E_i - E)^2}{n - 1}}$$

Semakin tinggi nilai ragam dan simpangan baku maka semakin tinggi pula tingkat resiko perubahan harga.

4. Koefisien Variasi (KV)
Menurut Nasarudin (2000), koefisien variasi digunakan untuk memilih alternatif yang memberikan resiko terendah dalam mengharapakan penerimaan. Rumus koefisien variasi adalah:

$$KV = \frac{V}{E} \times 100\%$$

di mana:

KV = koefisien variasi;

V = simpangan baku;

E =penerimaan rata-rata yang diharapkan.

5. Batas bawah hasil tertinggi (L)
Batas bawah hasil tertinggi merupakan nilai harga yang paling rendah yang mungkin diterima. Apabila nilainya kurang dari nol, maka kemungkinan besar akan mengalami kerugian. Menurut Nasarudin (2000), batas bawah hasil penerimaan tertinggi (L)
 $L_A = E_A - 2V_A$ $L_B = E_B - 2V_B$

6. Koefisien korelasi (r)
Menurut Nasarudin (2000), koefisien korelasi (Pearson) untuk menghitung tingkat kebebasan antara dua peubah acak. Nilai koefisien korelasi (r) ada dalam selang $-1 \leq r \leq +1$. Jika $r = 0$ berarti hubungan antara dua komoditas adalah bebas/tidak ada hubungan. Jika $r = -1$ berarti hubungan antara dua komoditas negatif (berlawanan) sempurna. Jika $r = +1$ berarti hubungan positif (searah) sempurna. Makin rendah nilai koefisien korelasi (r dalam harga mutlak) atau r mendekati 0 lebih banyak keuntungan yang didapatkan dari diversifikasi. Rumus koefisien korelasi:

$$r_{AB} = \frac{\sum (E_{Ai} - E_A)(E_{Bi} - E_B)}{\sqrt{\sum (E_{Ai} - E_A)^2} \sqrt{\sum (E_{Bi} - E_B)^2}}$$

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pangan merupakan salah satu kebutuhan manusia yang cukup mendasar, dianggap strategis dan sering mencakup hal-hal yang bersifat emosional dan bahkan politis. Terpenuhinya kebutuhan pangan secara kuantitas dan kualitas merupakan hal yang sangat penting sebagai landasan bagi pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dalam jangka panjang.

Sistem pertanian pangan dalam pembangunan nasional menempati prioritas penting. Keadaan ini tercermin dari berbagai bentuk intervensi yang dilakukan pemerintah di sektor pangan terutama beras, seperti investasi pemerintah di sektor pertanian dan pengairan, riset dan pengembangan teknologi usahatani maupun kebijaksanaan harga. Intervensi tersebut antara lain ditujukan untuk memecahkan masalah pangan nasional, yaitu penyediaan pangan yang merata di seluruh tanah air serta terjangkau dengan daya beli masyarakat (Amang, 1993).

Sistem pangan nasional dalam perspektif pembangunan ekonomi harus selalu menekankan prioritas pada kepentingan nasional, yaitu pendapatan petani, perlindungan konsumen serta perimbangan antara harga antar komoditas. Usaha itu semua akhirnya bertujuan untuk mempertahankan stabilitas ekonomi. Dalam beberapa tahun mendatang berbagai upaya yang menyangkut kualitas pangan serta perimbangan konsumsi karbohidrat dengan protein dan mineral akan menjadi sasaran program pangan guna meningkatkan mutu sumberdaya manusia. Pergeseran pola

konsumsi yang makin mengarah pada pola pangan harapan. (Amang, 1995).

Kecukupan pangan tetap merupakan issue penting baik dilihat dari pemenuhan kuantitas pangan yang harus disediakan ataupun kualitas pangan yang harus dipenuhi. Bagi negara-negara yang besar berbentuk kepulauan seperti Indonesia, kecukupan pangan yang bersumber dari dalam negeri sangat diperlukan untuk meningkatkan ketahanan nasional. Posisi Indonesia dengan jumlah konsumsi pangan yang besar, tidak menguntungkan bagi Indonesia untuk menggantungkan sumber suplai utamanya dari luar negeri. Hal ini menunjukkan bahwa sumber suplai dari dalam negeri harus dipandang sebagai andalan utama dan suplai dari luar negeri hanyalah merupakan tambahan apabila suplai dalam negeri kurang dibandingkan kebutuhan.

Dalam jangka panjang peranan strategis pangan berbeda dengan masa lalu. Hal ini tidak terlepas dari ciri pangan nasional dan internasional yang masih diliputi oleh berbagai ketimpangan di sektor produksi, konsumsi dan distribusi. Di samping itu, juga akibat semakin meningkatnya gejala globalisasi. Peranan strategis pangan di masa lalu sangat erat kaitannya dengan stabilitas politik dan ekonomi. Hal ini berbeda untuk masa yang akan datang. Hakekat pangan di masa depan lebih banyak terkait dengan upaya memenuhi hajat hidup orang banyak baik dari segi pemenuhan konsumsi, kelangsungan produksi pangan yang berada di jutaan petani, serta besarnya kapasitas penyerapan tenaga kerja yang masih dibebankan di sektor pertanian pangan (Amang, 1995).

Permintaan beras oleh masyarakat yang tinggi mengakibatkan seluruh produksi yang ada dapat diserap oleh pasar. Bahkan bila dibandingkan dengan kebutuhan konsumsi beras maka jumlah produksi tersebut sangat kurang, sehingga perlu dilakukan impor beras untuk menutupi kekurangan tersebut. Dengan demikian sebenarnya peluang pasar untuk beras lokal sebagian diisi oleh beras impor akibat adanya kekurangan tersebut. Peluang ini seharusnya dimanfaatkan oleh petani lokal tetapi karena kemampuan produksi yang terbatas maka peluang pasar ini diisi oleh produsen dari luar negeri.

Hasil penelitian (Tabel 1) menunjukkan bahwa harga rata-rata beras lokal lebih tinggi dari harga rata-rata beras impor ($1865 > 1749$). Hal ini antara lain disebabkan jenis dan jumlah beras impor yang diperdagangkan di Indonesia relatif lebih kecil dari jumlah beras lokal, hal ini berhubungan erat dengan kebijakan perdagangan luar negeri yang diterapkan

Indonesia di masa lalu yang turut mempengaruhi pemasaran beras di mana perdagangan bebas baru dilaksanakan pada beberapa tahun terakhir. Beras impor didatangkan untuk mencukupi kekurangan kebutuhan beras dalam negeri, sebagian besar penduduk Indonesia masih mengkonsumsi beras lokal karena mudah diperoleh di mana-mana berbeda dengan beras impor. Rata-rata harga beras impor yang lebih murah daripada beras lokal turut menyebabkan besarnya peluang pasar beras impor. Harga yang murah turut diimbangi dengan kualitas beras yang baik, sehingga beras impor akan sangat terjangkau bagi golongan masyarakat menengah ke atas. Hal ini menyebabkan beras impor lebih mudah bersaing daripada beras lokal.

Menurut Winardi (1998), harga merupakan pokok dalam perumusan pemasaran. Penetapan harga dapat berbeda di tempat yang berbeda karena disebabkan beberapa faktor yaitu kualitas barang, musim dan aksesibilitas. Menurut Djodjodipuro (1991), harga dapat dilihat dari segi penawaran maupun dari segi permintaan. Menurut Sugiarto, dkk. (2000), secara umum bila harga suatu komoditi tinggi, hanya sedikit orang yang mau dan mampu membeli barang tersebut. Menurut Husein (1991), harga adalah sejumlah nilai yang ditukarkan konsumen yang mengambil manfaat dari memiliki atau menggunakan produk atau jasa dimana nilainya ditetapkan oleh penjual dan pembeli melalui tawar-menawar atau ditetapkan oleh penjual untuk satu harga yang sama terhadap semua pembeli. Keseimbangan harga pun terjadi pada kondisi jumlah yang ditawarkan relatif jauh dibandingkan dengan jumlah yang diminta, hal ini mengakibatkan harga akan sangat tinggi. Hal ini perlu diperhatikan bahwa turunnya penawaran mengakibatkan harga menjadi naik sedangkan kelebihan penawaran menyebabkan harga menjadi turun.

Resiko yang dihadapi dalam memasarkan beras lokal lebih besar daripada resiko memasarkan beras impor (1194 > 1072). Varians harga beras lokal dibandingkan dengan harga rata-rata beras lokal selama beberapa tahun menunjukkan kecenderungan yang lebih besar dibandingkan dengan beras impor (1426780 > 1149969). Harga beras lokal yang cenderung fluktuatif (ditunjukkan dengan nilai variasi) bila dibandingkan dengan beras impor menyebabkan petani maupun pedagang akan menghadapi masalah ketidakpastian harga di masa yang cenderung lebih besar bila dibandingkan dengan beras impor. Harga beras lokal di musim panen yang akan datang atau

harga di tahun mendatang akan sangat sulit untuk diperkirakan karena unsur ketidakpastian sangat besar dibandingkan dengan harga beras impor yang relatif lebih stabil.

Kondisi perberasan di Indonesia akan menjelaskan fenomena yang terjadi dalam tata niaga beras di masyarakat. Produksi padi tidak berlangsung sepanjang tahun, karena sifat tanaman padi yang berproduksi musiman. Pada waktu tertentu akan terjadi panen raya, tetapi pada saat musim tanam akan terjadi paceklik (Tabel 2). Pada saat produksi, jumlah penawaran beras yang ada di pasar sangat besar, sedangkan permintaan beras oleh masyarakat relatif stabil sepanjang tahun. Tentu saja pada saat itu harga akan rendah karena jumlah penawaran lebih besar daripada jumlah permintaan. Peluang mendapatkan beras pada saat panen raya sangat besar akan tetapi peluang memasarkan beras ini relatif kecil karena banyaknya pesaing di pasar. Pada musim paceklik peluang mendapatkan beras sangat kecil tetapi peluang memasarkan beras relatif besar. Hal ini disebabkan sifat permintaan beras yang inelastis yaitu permintaan beras tidak dipengaruhi oleh harga beras yang berlaku. Ketersediaan beras di pasar akan mempengaruhi harga beras di pasar sedangkan harga beras akan mempengaruhi peluang pasar beras itu sendiri.

Menurut Soekartawi (1994), petani tidak dapat memastikan berapa hasil produksi yang dicapai karena adanya beberapa faktor antara lainnya pengaruh iklim serta hama dan penyakit tanaman. Walaupun demikian petani dapat mempengaruhi hasil produksi melalui sumberdaya yang digunakan dalam usahatani. Produksi dalam pertanian dipengaruhi oleh berbagai faktor produksi antara lain tanah pertanian, tenaga kerja, modal dan manajemen.

Nilai koefisien variasi harga beras lokal lebih tinggi dari nilai koefisien variasi beras impor (64 > 61). Penjelasan untuk hal ini serupa dengan penjelasan tentang simpangan baku dan varians. Hal ini menunjukkan bahwa memperdagangkan beras lokal lebih besar risikonya dibandingkan dengan memperdagangkan beras impor. Makin tinggi nilai koefisien variasi, makin bervariasi (berfluktuasi) harga atau dengan kata lain bahwa resiko untuk mendapatkan harga atau penerimaan yang tidak stabil makin lebih besar dengan makin membesarnya nilai koefisien variasi.

Tabel 1. Analisa statistik dari resiko perubahan harga dalam pemasaran beras lokal dan beras impor.

Tahun	Harga Beras Lokal (Rp/kg)	Harga Beras Impor (Rp/kg)
1992	536	540
1993	511	507
1994	592	661
1995	657	774
1996	880	879
1997	1064	966
1998	2100	3076
1999	2666	1906
2000	2519	2094
2001	2512	2187
2002*	3085	2790
2003*	3402	3048
2004*	3719	3306
a. Harga rata-rata (E)	1865	1749
b. Varians (V^2)	1426780	1149969
c. Simpangan baku (V)	1194	1072
d. Koefisien Variasi (KV)	64	61
e. Batas bawah profit tertinggi (L)	-524	-396
f. Koefisien korelasi (r_{AB})	0	

Nilai batas bawah hasil tertinggi beras lokal lebih rendah dari nilai batas bawah beras impor. ($-524 < -396$). Beras impor seharusnya dipilih untuk diusahakan atau diperdagangkan karena harga yang paling rendah dari pengamatan, yaitu Rp -396,- (rugi) masih lebih besar dari harga beras lokal yaitu Rp -524,- (rugi).

Koefisien korelasi memiliki nilai 0 berarti beras lokal dan beras impor tidak ada hubungan antara keduanya sehingga lebih menguntungkan bila dilakukan diversifikasi produk dan usaha.

Tabel 2. Luas panen dan produktivitas padi

Tahun	Luas Panen (ha)	Produktivitas (ton/ha)
1992	11103000	4.34
1993	11103000	4.38
1994	10734000	4.35
1995	11439000	4.35
1996	11569000	4.41
1997	11141000	4.43
1998	11613000	4.17
1999	11793000	4.25
2000	11793000	4.40
2001	11415000	4.39

Resiko perubahan harga dalam pemasaran beras lokal dan impor dapat ditanggulangi dengan beberapa cara yakni:

1. Diversifikasi. Diversifikasi berhubungan dengan jenis-jenis produk atau jasa yang berbeda-beda dalam suatu penawaran bisnis. Petani atau pedagang menjual berbagai jenis beras lokal dan beras impor agar bila terjadi kerugian akibat penjualan suatu jenis beras dapat ditutupi dari keuntungan penjualan jenis beras lain.
2. Integrasi vertikal. Petani atau pedagang dapat melakukan diversifikasi usaha, misalnya pedagang selain menjual beras juga menjual produk lain selain beras. Di samping integrasi vertikal dilakukan dengan melakukan kerjasama dengan pemasok beras bagi pedagang atau pemasok saprodi bagi petani, hal ini akan menjamin kelangsungan usaha dalam jangka panjang.
3. Penerapan teknologi. Dengan teknologi produksi yang tepat, maka produktivitas sumberdaya akan meningkatkan efisiensi usaha sehingga produk yang dihasilkan mampu bersaing di pasaran.
4. Kontrak di muka. Pedagang dapat memesan beras pada masa yang akan datang dengan harga yang ditetapkan sekarang sehingga fluktuasi harga tidak mempengaruhi persetujuan yang telah dibuat.

Pemerintah telah mengambil berbagai langkah antisipatif untuk mengurangi ketergantungan Indonesia terhadap beras impor dan melindungi petani lokal dari dampak buruk impor beras bagi fluktuasi harga beras lokal dan pengaruhnya terhadap pendapatan dan kesejahteraan petani. Langkah tersebut antara lain dengan cara mendorong peningkatan produksi. Kebijakan "buka tutup" terhadap pengawasan impor beras yang ditetapkan pemerintah turut mempengaruhi besarnya peluang pasar beras impor dalam negeri. Kebijakan pemerintah untuk memudahkan impor beras dari jalur merah ke jalur hijau dapat mempengaruhi harga beras impor dan hal ini merupakan ancaman bagi petani lokal. Kebijakan pemindahan impor beras dari jalur hijau ke jalur merah pada saat musim panen raya akan sangat tepat dilakukan demi menjaga kestabilan harga beras. Sistem buka tutup impor beras haruslah dikontrol karena sudah sepantasnyalah petani mendapat perlindungan. Ketergantungan terhadap beras impor akan terus berlanjut bila produksi dalam negeri tidak dapat mencukupi kebutuhan konsumsi beras dalam negeri. Oleh sebab itu perlu upaya menekan konsumsi beras agar ketergantungan beras

impor ini dapat dikurangi. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan diversifikasi pangan.

Peluang bisnis beras memang terbuka tetapi untuk menafoatkannya tidak mudah, agar dapat memasuki pasar dan menjadi pelaku pasar yang kompetitif diperlukan kiat-kita khusus. Bila tidak maka peluang pasar tersebut akan diambil oleh pesaing.

IV. KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah resiko perubahan harga dalam pemasaran beras lokal lebih besar daripada resiko perubahan harga dalam pemasaran beras impor.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrachman. 1982. Ensiklopedia ekonomi, keuangan dan perdagangan. Pradnya Paramida, Jakarta.
- Amang, B. 1995. Sistem pangan nasional. PT Dharma Karsa Utama. Jakarta.
- Antoni, A.A. 2003. Kamus lengkap ekonomi. Gitamedia Press, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2004. Kalimantan Timur dalam angka. Badan Pusat Statistik. Samarinda.
- Beatie, B.R dan C.R Taylor. 1994. The economic of production. Terj. Josohardjono, S dan Gunawan S. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Boediono. 1982. Ekonomi makro BPFE-UGM, Yogyakarta.
- Boediono. 1993. Ekonomi mikro. Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi. BPFE, Yogyakarta.
- Collie. DSP Rao dan Gee Battese. 1988. An introduction to efficiency and productivity analysis. Kluwer Academic Publisher. Boston.
- Daniel, M. 2002. Pengantar ekonomi pertanian. Bumi Aksara, Jakarta.
- Debertin, D.L. 1986. Agricultural production economics. Macmiliian Publishing Company. New York.
- Dinas Pertanian, Perkebunan dan Kehutanan. 2004. Laporan tahunan. Dinas Pertanian, Perkebunan dan Kehutanan. Samarinda.
- Djojodipuro, M. 1982. Teori harga. FEUI, Jakarta.
- Gumbira, S E. 2001. Manajemen teknologi agribisnis. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Hernanto, F. 1993. Ilmu usahatani. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Henderson, J.M dan R.E Quandt. 1980. Microeconomic theory a mathematical Approach. McGraw Hill International Book Company. Singapore.
- Husein, U. 1999. Metode penelitian pemasaran. Gramedia, Jakarta.
- Kotler, P. 2004 Manajemen pemasaran PT Indeks. Jakarta.
- Mahmud, S. 1990. Pengantar ekonomi mikro. LP2ES. Jakarta.
- Mc Carthy, EJ. dan WD Perreault. 1996. Dasar-dasar pemasaran. Erlangga. Jakarta.
- Mubyarto. 1994. Pengantar ekonomi pertanian. LP3ES, Jakarta.
- Nasarudin. 2000. Ekonomi produksi. Universitas Terbuka. Jakarta.
- Saladin, D.J. 1991. Unsur-unsur inti pemasaran dan manajemen pemasaran. Mandar Maju, Bandung.
- Siagian, R. 2003. Pengantar manajemen agribisnis. Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Soekartawi, Rusmadi dan Damaijati, E. 1993. Resiko dan ketidakpastian dalam agribisnis. RajaGrafindo, Jakarta.
- Sukirno, S. 1994. Pengantar teori mikroekonomi. RajaGrafindo Persada. Jakarta.
- Swastha, B D H. 1984. Azas-azas marketing. Liberty. Yogyakarta.
- Tohir, K.A. 1983. Pengantar ekonomi pertanian. Sumut, Padang.

Tjiptono F. 1997. Strategi pemasaran. ANDI Yogyakarta.

Winardi. 1998. Aspek-aspek bauran pemasaran (marketing mix). Mandar Maju. Bandung.